

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi saat ini setiap masyarakat dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan agar mampu bersaing.¹ Salah satu kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Setelah mendapatkan pembelajaran matematika maka siswa seharusnya didorong untuk melatih kemampuan literasi matematikanya. Dengan adanya latihan pada pembelajaran matematika barulah siswa dapat menilai bagaimana kemampuan literasi matematikanya. Jika tidak ada dorongan untuk melatih kemampuan literasi matematika, maka kemampuan yang dimiliki oleh siswa bisa dikatakan rendah karena tidak adanya latihan terus menerus dan tidak adanya pengalaman yang didapat sebelumnya.

Literasi matematika siswa merupakan kecakapan siswa yang digunakan untuk merumuskan masalah (*formulate*), menerapkan konsep (*employ*), dan menafsirkan hasil penyelesaian (*interpret*) pada semua konteks guna membuat semua keputusan yang tepat.² Literasi matematika erat kaitannya dengan segala

¹ Helva Elentriana dan Resvita Febrima, "Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika (PISA) dan Daya Juang Siswa dalam Menghadapi UN," dalam *Jurnal Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, no. 50 (2019): 332-342

² Ratih Maharani dan Ika Kurniasari, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas X Sman 1 Mojo Dalam Menyelesaikan Soal Model *Proogramme For International Student Assessment* (Pisa) Ditinjau Dari Kemampuan Matematika," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 5 (2016): 455-462

sesuatu yang bersifat nyata atau ada dalam kehidupan sehari-hari. Komponen literasi matematika menurut PISA ada tiga, yaitu proses matematika saat mengerjakan soal, konten matematika yang digunakan siswa dalam sehari-hari, dan konteks soal yang berhubungan langsung dengan siswa.³ Dengan kemampuan literasi matematika maka siswa dapat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari dari masalah yang sederhana hingga masalah yang kompleks. Di Indonesia, untuk mengetahui seberapa kemampuan literasi siswa maka telah mengikuti studi internasional, yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Studi internasional PISA ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dan keterampilan apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa tingkat SMP atau siswa yang berusia 15 tahun. Selain itu PISA bertujuan untuk mengukur sejauh mana pendidikan dasar di suatu negara mampu menyiapkan siswanya untuk menghadapi dunia nyata, meraih pengetahuan setinggi mungkin, bersosialisasi di tingkat global, dan untuk memenuhi kebutuhan dasar.⁴ Sehingga PISA bukan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi saja dalam kurikulum sekolah, melainkan untuk mengukur kompetensi siswa usia 15 tahun dalam beberapa pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pada PISA kompetensi yang diukur adalah bagaimana kemampuan siswa dalam merefleksikan pengetahuannya dan bagaimana pengalaman siswa serta bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana

³ *Ibid.*

⁴ Roger Pakpahan, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam Pisa 2012," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 1-18

dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi akan seiring dengan kesanggupan yang dimilikinya.

Hal ini didukung oleh firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqarah: 286 yang berbunyi :⁵

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِنَّا تَنَسَّلْنَا ۚ أَوْ
أَخْطَأْنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Studi PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali yang diikuti oleh semua negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan negara-negara lain yang memiliki minat untuk mengikutinya.⁶ Fokus PISA terbagi menjadi tiga mata pelajaran utama yaitu, membaca, matematika, dan sains. Indonesia mulai bergabung dalam studi PISA pada tahun 2003. Tolak ukur kemampuan siswa di Indonesia adalah dengan nilai ujian nasional. Sedangkan

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Bandung: Syamil Quran, 2012), hal. 48

⁶ Muchlas Samani, “Siswa Kita Jeblok di PISA, Mengapa?,” dalam <http://eksis.ditpsmk.net/artikel/siswa-kita-jeblok-di-pisa-mengapa>, diakses 30 Oktober 2019 Pukul 14.48 WIB

tolak ukur kemampuan siswa di kalangan internasional adalah nilai dari PISA (*Programme for International Student Assessment*). Bergabungnya Indonesia dalam studi PISA ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan kemampuan siswa Indonesia yang berusia 15 tahun untuk bersaing dengan siswa- siswa dari negara lain. Berdasarkan hasil studi PISA yang dipublikasikan oleh OECD, pada bidang matematika yang menilai kemampuan literasi matematika siswa, peringkat Indonesia masih cenderung berada di urutan bawah dibanding dengan negara-negara lain.

Rata-rata negara yang mengikuti PISA, 76% siswa mampu mencapai level 2 atau lebih tinggi dalam matematika. Minimal, siswa mampu menafsirkan dan mengenali tanpa instruksi langsung, bagaimana suatu situasi (sederhana) dapat dipresentasikan secara matematis (misalnya, membandingkan total jarak dari dua rute yang berbeda, atau mengonversi harga ke mata uang yang berbeda. Namun, di 24 negara ekonomi, lebih dari 50% siswa meraih skor dibawah kecakapan ini.⁷

Fakta di lapangan saat dilaksanakannya studi PISA, literasi matematika siswa Indonesia masih cenderung di urutan bawah. Jika ditinjau dari mutu akademik antar bangsa pada tahun 2003, Indonesia mendapat peringkat ke-39 dari 40 negara yang berpartisipasi, hasil PISA tahun 2006 Indonesia mendapat peringkat ke-38 dari 41 negara, hasil PISA tahun 2009 Indonesia mendapat peringkat ke-61 dari 65 negara, kemudian tahun 2015 Indonesia mendapat

⁷ OECD, *PISA 2018 Results Combine Executive Summaries Volume I, II & III*, (Inggris : OECD, 2019), hal. 15

peringkat 62 dari 70 negara.⁸ Pada survei PISA 2018, Indonesia memperoleh peringkat 74 dari 79 negara. Indonesia mendapatkan skor 379 pada mata pelajaran matematika dan siswa Indonesia bisa menyelesaikan sampai level 1.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berupa soal telaah, memberi alasan, mengkomunikasikan, memecahkan, serta menginterpretasi berbagai permasalahan masih sangatlah rendah.

Studi PISA menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang telah disediakan masih sangatlah rendah dibanding dengan negara-negara lain. Kemampuan siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pada siswanya sendiri belum mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimum dalam mata pelajaran matematika, proses pembelajaran matematika belum menjadikan siswa mempunyai kebiasaan membaca sambil berpikir dan bekerja, dari penyelesaian soal-soal yang dibuat siswa tampak bahwa penggunaan teknologi terlalu besar sedangkan penggunaan nalar yang masih rendah.¹⁰ Dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa antara lain jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), psikologis (intelektensi, perhatian, minat,

⁸ Ice Afriyanti, dkk, "Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi," dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1(2018): 608-617

⁹ Andreas Schleicher, *PISA 2018: Insights and Interpretations*, (Inggris : OECD, 2019), hal.7

¹⁰Siti Aunillah Kafaha, *Analisis Literasi Matematis Siswa MTs Berdasarkan PISA(Programme For International Student Assesment)*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 4

bakat, motif, kematangan, kesiapan, kepercayaan diri), dan kelelahan. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah keluarga (bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, hubungan yang terjadi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian dari orangtuanya, latar belakang budaya dalam keluarga), sekolah (metode mengajar guru, kurikulum yang telah dilaksanakan, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, tata tertib yang ada di sekolah, alat yang digunakan pada saat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran, kondisi kelas, metode belajar siswa, tugas rumah), dan Masyarakat (kegiatan yang dilaksanakan siswa di masyarakat, teman sepermainan, bentuk kehidupan masyarakat).¹¹

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, yang disebutkan ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan matematika siswa baik faktor dari siswanya sendiri maupun faktor dari luar. Penulis hanya akan mengkaji salah satu faktor internal saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam berbagai hal seperti waktu dan kemampuan, maka dari itu penulis membatasi kajiannya. Penulis akan mengkaji salah satu faktor yang menurut penulis faktor ini adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan matematika siswa. Kebanyakan siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan awal yang dimilikinya, maka dari kepercayaan diri yang masih rendah tersebut menyebabkan kemampuan matematika dalam menyelesaikan soal model PISA masih rendah. Dengan demikian penulis akan mengkaji tentang salah satu faktornya yaitu percaya diri siswa atau *self efficacy* siswa. Salah satu tanda

¹¹ Fathrul Arriah, "Effect Of Metacognition And Self Efficacy Against Mathematics Learning Achievement Through Student Creativity Class XI SMAN In City Of Bulukumba," dalam *Jurnal Daya Matematis* 5, no. 2 (2017): 105-116

bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yaitu siswa tersebut antusias dalam pembelajaran.

Hal ini didukung oleh firman Allah SWT, dalam surah Ali ‘Imran: 139 yang berbunyi:¹²

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali Imran : 139)

Del Siegle dan McCoach menyatakan “mengapa ada siswa yang antusias dengan matematika sedangkan ada juga siswa yang tidak memiliki ketertarikan atau antusias terhadap matematika? Mengapa ada sebagian siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan bermatematika dan ada juga sebagian siswa merasa tidak memiliki kemampuan bermatematika?”.¹³ Jika siswa percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan bermatematika maka siswa tersebut akan aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dibandingkan dengan siswa yang tidak merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan bermatematika, siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan matematika akan cenderung lebih banyak diam dan takut untuk aktif dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri (*self efficacy*) seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya dan hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar dalam suatu kelas.

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah...hal.67

¹³ Asri Damayanti, Iis Ismayati, dan Muhammad Rayhan Zaky, “Kemampuan *Self-Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*

Kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika dapat terbentuk karena sikap mereka yang positif terhadap matematika, dimana jika siswa bersikap positif maka siswa tersebut dapat memecahkan masalah matematika sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bandura bahwa kemampuan *self efficacy* dapat mempengaruhi aktifitas, usaha dan ketekunan seseorang pada saat orang tersebut memecahkan suatu masalah.¹⁴ Siswa yang pada dasarnya memiliki kemampuan matematis tinggi maka siswa tersebut juga banyak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis sehingga siswa tersebut dapat menyampaikan apa yang dia pahami mengenai ide atau gagasan matematis kepada teman-temannya.

Self efficacy matematis dapat mempengaruhi pada prestasi matematika siswa. *Self efficacy* yang tinggi dapat menjadikan siswa bisa mengerjakan tugas dengan baik dan percaya diri pada saat menghadapi kegiatan yang sulit.¹⁵ Sebaliknya, jika siswa yang ragu akan kemampuan yang ada pada dirinya, maka siswa tersebut akan beranggapan bahwa hal tersebut sulit untuk dikerjakan sedangkan dalam kenyataannya hal tersebut adalah suatu hal yang mudah. Ketika siswa diberikan tugas yang rutin atau kegiatan yang rutin, maka siswa akan cenderung untuk memunculkan *self efficacy* yang telah mereka kembangkan dari apa yang mereka peroleh sebelumnya dengan tugas atau kegiatan yang serupa. Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi akademik, yaitu jika semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula

¹⁴ Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rakhmawati, "Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika," dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, no.1(2018): 44-14

¹⁵ *Ibid.*

kemampuan akademiknya. Dengan demikian *self efficacy* merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu pembelajaran apalagi dalam pelajaran matematika.

Kemampuan *self efficacy* ini juga dituntut dalam kurikulum matematika Sekolah Menengah Pertama. Tuntutan pengembangan kemampuan *self efficacy* yang tertulis dalam kurikulum matematika antara lain menyebutkan bahwa pelajaran matematika harus menanamkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri, dan pemecahan masalah.¹⁶ Namun pada kenyataannya hanya sedikit siswa yang memiliki kepercayaan diri tingkat tinggi. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama sederajat masih menganggap bahwa matematika adalah suatu hal yang sulit maka dari itu siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Dari siswa yang menganggap bahwa matematika sulit maka siswa tersebut tidak bisa mengembangkan apa yang di peroleh sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil observasi penulis pada saat melakukan magang II di SMP Negeri 1 Ngantru yang dilaksanakan pada tanggal 02 september 2019 sampai 19 oktober 2019 menghasilkan bahwa kebanyakan siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat penulis menyampaikan materi didepan dan para siswa sebenarnya memperhatikan kepan tulis, namun jika penulis menanyakan kepada siswa mengenai soal yang sejenis maka hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan pendapatnya.

¹⁶ Agus Subadi, “ Self Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika,” dalam *Jurnal Sigma* 1, no. 2 (2016): 64-68

Siswa yang berani menyampaikan idenya atau gagasannya hanya satu atau dua siswa saja. Pada saat penulis memberikan soal secara individu siswa juga masih banyak yang bingung bagaimana cara mengerjakannya, masih banyak yang bertanya kepada penulis. Siswa masih tidak percaya diri dengan kemampuan yang telah dia miliki, dan siswa juga tidak percaya diri jika hanya mengerjakan soal tersebut hanya dengan membaca buku.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika. Sehingga peneliti menarik judul “Analisis Kemampuan Siswa Kelas IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dalam Menyelesaikan Masalah Matematika PISA pada Konten Perubahan dan Hubungan Ditinjau dari *Self Efficacy*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan peneliti di atas. Sehingga masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan?
2. Bagaimana kemampuan siswa IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* sedang dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan?

3. Bagaimana kemampuan siswa IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* rendah dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* sedang dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa IX-A di SMP Negeri 1 Ngantru dengan *Self Efficacy* rendah dalam menyelesaikan masalah matematika PISA pada konten perubahan dan hubungan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung guna meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu :

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam pendidikan matematika maupun dapat dijadikan gambaran mengenai kemampuan *self efficacy* siswa dalam memecahkan masalah matematika PISA.

Dengan demikian diharapkan pada studi PISA tahun berikutnya, Indonesia mendapatkan peringkat yang lebih baik dari studi PISA pada tahun sebelumnya.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Siswa

Hasil penelitian mengenai *self efficacy* ini diharapkan dapat dijadikan siswa sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan *self efficacy* dalam memecahkan masalah sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan matematika.

b. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai referensi bagaimana *self efficacy* siswanya dalam pembelajaran matematika dan memberikan informasi kepada guru yang hendak menggali literasi matematika siswanya. Setelah guru mengetahui *self efficacy* siswanya, maka guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

c. Sekolah

Hasil penelitian mengenai *self efficacy* ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut melalui hasil analisis kesulitan pemecahan masalah dengan strategi heuristik.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan tentang *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa khususnya pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika model PISA.

E. Penegasan Istilah

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. *Self efficacy*

Self efficacy atau efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pemikiran yang berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana siswa memperkirakan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk meraih hasil yang diinginkannya.¹⁷

b. Masalah PISA

Menurut Wardhani dan Rumiati dalam Azizah dkk, masalah PISA lebih menuntut kemampuan penalaran, Pemecahan masalah, dan berargumentasi. Selain itu PISA juga menekankan pada bagaimana suatu konsep dapat diterapkan di berbagai situasi.¹⁸ Tingkat kesulitan dari soal-soal PISA dibagi menjadi enam level profisiensi dengan kriteria masing-masing pada tiap tingkatan level.¹⁹

¹⁷ Farah Maulida, dkk, "Hubungan Self Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 17 Jakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 12 (2018): 365-371

¹⁸ Rialita Fitri Azizah dkk, "Penalaran Matematis dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Siswa Usia 15 Tahun di SMA Negeri 1 Jember", dalam jurnal Kadikma, Vol. 8, No. 1, hal. 97-104, April 2017, hal. 98-99.

¹⁹ Muhammad Wildan Fadilah, *Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Berorientasi Pisa Dengan Konten Quantity*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 4

2. Secara Operasional

a. *Self efficacy*

Self efficacy dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dimiliki siswa akan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal-soal matematika sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat meraih hasil belajar yang diharapkan sebagai siswa kelas

b. Masalah PISA

Masalah yang digunakan pada studi PISA merupakan masalah yang menekankan pada kemampuan penalaran juga penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini berupa soal matematika berstandar PISA yang dibuat berdasarkan indikator penalaran yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman

persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambal, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (f) Sistematika pembahasan.
- b. Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) Diskripsi teori, (b) Penelitian terdahulu, (c) Paradigma penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisa data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, dan (h) Tahap-tahap penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penelitian ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.